

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK
TARI KLANA ALUS CANGKLEK
KARYA KRT. CONDRORADONO**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK
TARI KLANA ALUS CANGKLEK
KARYA KRT. CONDRORADONO**



| | |
|------------|---------------|
| NO. DAFTAR | |
| NO. URUT | 3901/H/S/2012 |
| KLAS | |
| ESTIMASI | 24-7-2012 |
| | SL |



Oleh :

Dewi Salaksa Rizky

NIM: 0811229011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK
TARI KLANA ALUS CANGKLEK
KARYA KRT. CONDRORADONO**



Oleh :

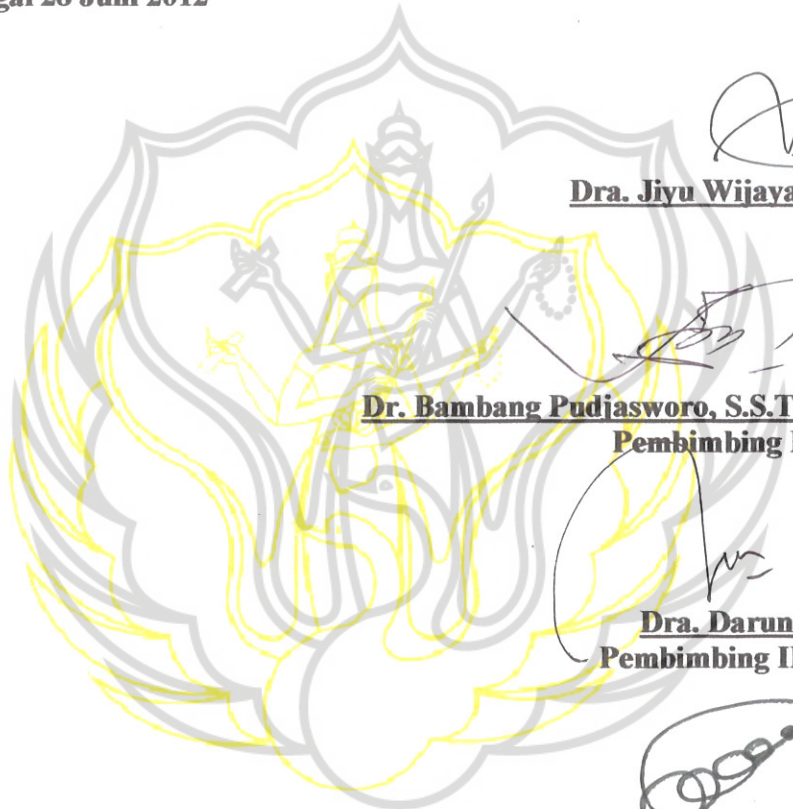
Dewi Salaksa Rizky

NIM: 0811229011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 28 Juni 2012**



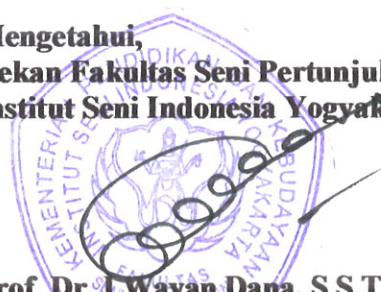
Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua

Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum
Pembimbing I/Anggota

Dra. Daruni, M.Hum
Pembimbing II/Anggota

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum
Penguji Ahli

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum
NIP. 195603081979031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2012



(Dewi Salaksa Rizky)

RINGKASAN
ANALISIS MAKNA SIMBOLIK
TARI KLANA ALUS CANGKLEK
KARYA KRT. CONDRIO RADONO

Oleh: Dewi Salaksa Rizky

NIM: 0811229011

Tari Klana Alus Cangklek merupakan tari tunggal karya KRT. Condro Radono diciptakan pada tahun 1981. Struktur penyajian tari Klana Alus Cangklek yaitu *maju gendhing*, *muryani busana* yang juga disebut dengan *joged pokok* dan diakhiri dengan *mundur gendhing*. Tari ini di dalamnya terdapat banyak makna dari simbol-simbol yang tersirat di dalamnya. Simbol-simbol tersebut akan diungkap menggunakan kajian semiotika, yaitu ilmu tentang tanda dan makna.

Teori yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yaitu teori dari Ferdinand de Saussure dan Charles Morris. Tanda-tanda yang berupa simbol-simbol tersebut pada intinya mengungkap tentang sifat-sifat atau perilaku-perilaku manusia.

Tari Klana Alus Cangklek merupakan tarian yang digunakan untuk sarana hiburan atau tontonan para wisatawan yang berkunjung di Keraton Yogyakarta. Tari ini penuh dengan simbol-simbol yang menggambarkan sifat manusia. Harta, tahta, dan wanita itulah yang tergambar dalam tari Klana Alus Cangklek. Sifat tersebut dapat menghancurkan kehidupan manusia dan tidak akan tercipta suatu kedamaian dalam hari. Kehidupan yang damai dapat kita peroleh dengan adanya sifat rendah hati, saling menolong dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Esa.

Kata Kunci : *Klana Alus Cangklek, analisis makna dan simbol*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah banyak melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga bisa terwujud penulisan skripsi berjudul “Analisis Makna Simbolik Tari Klana Alus Canglek Karya KRT. Condro Radono”, sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa syukur kepada semua pihak yang turut membantu saya, dimana mereka menjadi tempat berkeluh kesah. Begitu pula rasa bangga yang tak henti-hentinya atas perjuangan selama empat tahun ini yang disertai keringat, air mata selama berproses menempuh ujian akhir.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk menyelesaikan karya tulis ini karena adanya keterbatasan waktu yang dibutuhkan untuk mengamati fenomena yang dianalisis pada karya tulis dan proses pengambilan serta pengolahan data dari berbagai pustaka. Selain itu ada beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi selama proses pengerjaan karya tulis ini, namun semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Pihak-pihak yang telah berjasa tersebut adalah bapak/ibu/saudara:

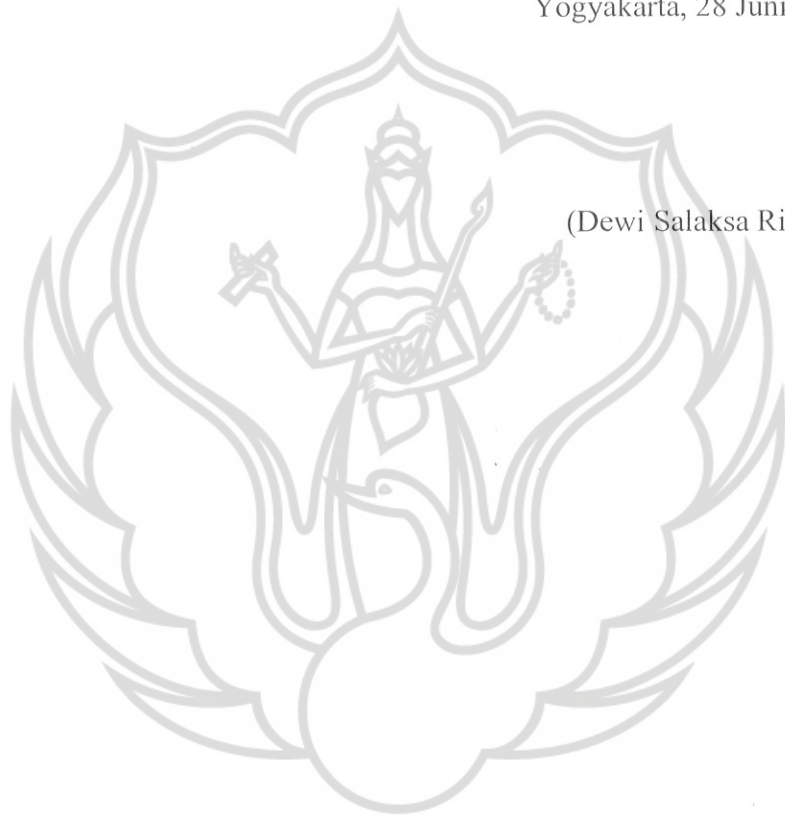
1. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, penuh pengertian, memberi semangat dan pengarahan, serta petunjuk yang sangat bermanfaat sejak awal sampai berakhirnya karya tulis ini.
2. Dra. Daruni, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing, memberi masukan, serta motivasi bagi penulis selama proses penulisan karya tulis ini.
3. Drs. Sardjiwo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Studi, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang bermanfaat selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan atas bantuan, masukan dan petunjuk yang bermanfaat bagi kelancaran penulisan karya tulis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Drs. Kuswarsantyo, M.Hum, selaku Dosen UNY dan sebagai narasumber yang telah menuntun saya dalam mencari penjelasan akan objek penelitian.
7. Romo Dinusatama, yang telah banyak memberikan pengertian serta pemahaman tentang tari klasik Yogyakarta.
8. Drs. Bambang Sri Atmojo, selaku Dosen ISI dan sebagai narasumber yang telah membantu saya dalam mencari penjelasan tentang karawitan.

9. Weni Trivosa Ningsih ibuku, Alm. Susan Udik Antara bapakku, H. Bambang Setyobudi dan Hj. Sudarmi Setyobudi mertuaku, terima kasih telah mendukungku dalam menjalani perkuliahan selama ini. Terima kasih juga telah selalu mendoakanku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sidhartyo Yanuardi Putro S.Pt suamiku tercinta, Muhammad Zulfikar Adyatama Mi'radj buah hatiku tersayang, terima kasih telah mendukung semua kegiatan mama, dan terima kasih telah mengizinkan mama menyita waktu-waktu indah kita.
11. Kakakku Fita, dan adik-adiku Intan, Nusi, Rino, serta seluruh keluarga besar. Terima kasih atas doa dan hari-hari indah yang tak terlupakan, dukungannya baik materi maupun non-materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.
12. Seluruh teman-teman Jurusan Tari, teman-teman seperjuangan tugas akhir, dan teman-teman Jurusan Tari angkatan 2008 khususnya Dorothea Ambang, Kristina Rahmawati, Marga Juwita dan Dion Renaldhi. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangatnya untuk menempuh kuliah dan tugas akhir ini, serta lelucon-lelucon kalian semua yang tak dapat terlupakan.
13. Serta semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga segala jasa baik dari pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Karya tulis ini bukanlah karya yang sempurna. Masih banyak kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Namun

diharapkan semoga karya tulis ini dapat memberikan wacana baru bagi kampus Jurusan Tari, dan pada akhirnya diharapkan semoga karya tulis ini banyak bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya di bidang tari.

Yogyakarta, 28 Juni 2012



(Dewi Salaksa Rizky)

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| RINGKASAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 5 |
| E. Pendekatan Penelitian..... | 7 |
| F. Metode Penelitian..... | 9 |

BAB II. PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN

TARI KLANA ALUS CANGKLEK

| | |
|---|----|
| A. Penciptaan Tari Klana Alus Cangklek..... | 16 |
| 1. Latar Belakang Ide Penciptaan..... | 16 |
| 2. Riwayat Hidup Koreografer..... | 19 |
| 3. Karya-karya KRT. Condro Radono..... | 25 |
| B. Sumber Ide Penciptaan..... | 29 |
| C. Bentuk Penyajian Tari Klana Alus Cangklek..... | 32 |
| 1. Pola Gerak dan Pola Lantai..... | 34 |
| 2. Tema Tari..... | 41 |
| 3. Penari..... | 42 |
| 4. Tata Rias dan Busana Tari..... | 42 |
| 5. Iringan Tari..... | 46 |
| 6. Tempat Pertunjukan Tari..... | 47 |

BAB III. KONSEP DASAR KLANA ALUS CANGKLEK

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Umum Simbol..... | 48 |
| B. Konsep Dasar Klana Alus..... | 52 |
| C. Konsep Dasar Klana Alus Cangklek..... | 58 |

BAB IV. ANALISIS MAKNA SIMBOLIK

TARI KLANA ALUS CANGKLEK

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Umum Makna Simbol..... | 62 |
| B. Makna Simbolik Tari Klana Alus Cangklek..... | 65 |
| 1. Makna Simbolik Pola Gerak..... | 67 |
| 2. Makna Simbolik Tema Tari..... | 73 |
| 3. Makna Simbolik Pola Lantai..... | 74 |
| 4. Makna Simbolik Tata Rias dan Busana..... | 76 |
| 5. Makna Simbolik Penari..... | 84 |
| 6. Makna Simbolik Iringan..... | 86 |
| 7. Makna Simbolik Tempat Pertunjukan..... | 87 |
| BAB V. KESIMPULAN..... | 91 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | |
| 1. Sumber Tercetak..... | 95 |
| 2. Nara Sumber..... | 97 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR ISTILAH KATA..... | 98 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. <i>Irah-irahan dengan Jamang, Sumping dan Lar</i> | 45 |
| Gambar 2. Tata Busana..... | 45 |
| Gambar 3. Motif <i>Kalang Kinantang Alus</i> | 69 |
| Gambar 4. Motif <i>Sabetan</i> | 70 |
| Gambar 5. <i>Sembahan Sila</i> | 70 |
| Gambar 6. Kumis dan Alis <i>Mbranyak</i> | 78 |
| Gambar 7. <i>Irah-irahan Pogokan Lar</i> | 81 |
| Gambar 8. <i>Klat Bahu Naga Mamangsa</i> | 81 |
| Gambar 9. <i>Sumping Mangkara</i> | 82 |
| Gambar 10. <i>Kalung Susun</i> | 82 |
| Gambar 11. Keris <i>Branggah</i> | 83 |
| Gambar 12. <i>Sampur Motif Gendhala Giri dan Cinde</i> | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Tari Klana Alus Canglek adalah tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan pada tahun 1970 oleh Sunartomo atau KRT. Condro Radono. Sunartomo menciptakan tari ini karena ingin menceritakan kembali perjalanan cinta Prabu Dasalengkara melalui media tari.¹ Tari ini pertama kali dipentaskan pada tahun 1981 dalam acara lomba tari klasik gaya Yogyakarta tingkat SLTP se-Kota Yogyakarta untuk memperingati Hardiknas (Hari Pendidikan Nasional). Sampai sekarang tari ini masih diajarkan untuk materi tari klasik gaya Yogyakarta di tingkat SLTP.

Tari Klana Alus yang ada di Yogyakarta ini tidak banyak macamnya. Beberapa bentuk tari Klana Alus yang masih sering dipentaskan adalah Klana Alus Onang-Onang Manis, Klana Alus Sumyar, dan Klana Alus Canglek. Penyebutan nama belakang untuk tari Klana Alus tergantung dengan iringan atau *ladrang* yang digunakan. Tari Klana Alus Canglek adalah sebuah tari yang menggunakan *gendhing* Canglek untuk iringan tarinya, tari ini menceritakan tentang perjalanan cinta Prabu Dasalengkara. Cerita wayang wong dengan *lakon*

¹ Wawancara dengan Kuswarsantyo/KRT. Condrowasesa 46 tahun (putra dari KRT. Condroradono), 27 November 2011, diizinkan untuk dikutip.

Abimanyu Krama adalah sebuah cerita yang di dalamnya terdapat kisah cinta prabu Dasalengkara. Prabu Dasalengkara adalah seorang raja dari kerajaan Simbarmanyura yang sedang jatuh cinta dengan Siti Sendari. Siti Sendari adalah putri Sri Bathara Kresna dari kerajaan Dwarawati. Kisah Prabu Dasalengkara jatuh cinta tersebut menjadi sumber terciptanya tari Klana Alus Cangklek. Peneliti tertarik tari Klana Alus Cangklek digunakan sebagai obyek penelitian, karena tari Klana Alus Cangklek sampai sekarang masih digunakan untuk materi tari putra alus di tingkat SLTP, oleh karena itu motif gerakannya lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan motif gerak Klana Alus yang diajarkan untuk tingkat SLTA.

Tari Klana Alus Cangklek sebenarnya merupakan sebuah bentuk karya tari yang penuh dengan muatan makna dan simbol. Makna dan simbol selalu melekat pada bentuk sajian tari Klana Alus Cangklek, dari keduanya itu terwujud menjadi satu kesatuan. Banyak makna simbolik yang terkandung dalam tari Klana Alus Cangklek. Menafsirkan tentang simbol-simbol yang terdapat di dalam sebuah karya tari, diperlukan pengertian tentang simbol itu sendiri. Pengertian tentang simbol dapat dipergunakan untuk menguraikan simbol-simbol yang terdapat di dalam tari Klana Alus Cangklek. Budiono Heru Satoto dalam bukunya *Symbolisme dalam Budaya Jawa* menjelaskan bahwa simbol digunakan untuk mengungkap rasa budaya manusia melalui tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata. Simbol sebagai suatu hal atau keadaan merupakan perantara pemahaman terhadap objek. Simbolik berasal dari kata simbol, simbol berasal

dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti lambang, tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal atau keadaan yang merupakan penghantar pemahaman terhadap obyek.² Berdasarkan penjelasan sebelumnya, simbol dapat dipahami sebagai tanda untuk menyampaikan suatu maksud maupun tujuan dari obyek yang terwujud ke dalam suatu bentuk sehingga dapat dimengerti, dipahami dan disepakati secara bersama.

Apabila dirunut dari keberadaannya, tari Jawa selalu terkait dengan simbol-simbol yang melekat ke dalam bentuk tarinya. Makna yang terkandung terwujud dari simbol-simbol yang membentuknya. Ferdinand de Saussure mempunyai cara pandang untuk menguraikan relasi-relasi dalam memaknakan sebuah tanda, yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu relasi *sintagmatik* dan *paradigmatik*.³ Kedua relasi tersebut saling berkaitan, dapat dikatakan kedua relasi tersebut seperti konsep yang pernah disebutkan Sumandiyo Hadi dalam bukunya, yaitu *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Kedua relasi ini saling berkaitan dalam menciptakan sebuah makna, maksudnya untuk mencari sebuah makna dari tanda, hubungan antara kedua relasi ini sangat erat. Dalam bahasa, sebuah kata berhubungan secara *paradigmatik* dengan sinonim-sinonim atau antonim-antonimnya, juga dengan kata-kata lain yang memiliki bentuk dasar yang sama atau yang berbunyi mirip dengannya, dan seterusnya.⁴

² Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanandita, 1987), p. 10-11

³ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2011), p. 27

⁴ *Ibid*, p. 27-28

Berbagai macam sistem yang digunakan untuk mengungkap tanda menjadi hal yang menarik dalam meneliti sebuah tari. Gerak dalam tari Klana Alus Canglek merupakan simbol yang dapat dipahami sebagai penghantar komunikasi penyampaian suatu maksud atau tujuan dari obyek yang terwujud ke dalam sesuatu, sehingga dapat dimengerti dan dipahami. Simbol-simbol selalu melekat dalam setiap kehidupan manusia sehingga manusia tidak pernah terlepas dari keberadaan simbol. Simbol dalam tari Klana Alus Canglek banyak mengandung makna yang tersirat di dalamnya.

Untuk mempelajari tentang simbol-simbol tersebut, diperlukan ilmu untuk membantu bagaimana cara mengungkap makna dari simbol tersebut. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau studi atas kode-kode, yang berupa simbol-simbol, ikon dan index yang menjadikan sebuah makna yang diterima oleh penerimanya.⁵ Dalam teori lainnya, yaitu teori Charles Morris disebutkan tiga cabang penyelidikan dalam menemukan makna dalam tanda, yaitu *sintaksis*, *semantik* dan *pragmatik*. Untuk mengungkap makna tari Klana Alus Canglek digunakan kajian secara *semantik*.

⁵ *Ibid*, p. 3

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah sebelumnya, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana makna simbolik tari Klana Alus Cangklek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan menggali makna simbolik yang terdapat pada tari Klana Alus Cangklek, dengan cara mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan simbol yang terungkap melalui tari tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh informasi yang valid dan wawasan yang lebih luas, sumber penelitian ini berasal dari data lisan maupun tulisan. Penelitian ini membutuhkan sumber buku yang relevan yang dapat membantu mendeskripsikan penelitian.

Adapun beberapa buku yang dapat dipakai referensi penelitian adalah sebagai berikut:

Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2011). Buku ini memaparkan tentang teori-teori para filsuf untuk mengetahui bagaimana sebenarnya arti dari semiotika itu sendiri. Kaitannya dengan penelitian yaitu menguraikan bagaimana arti semiotika yang sebenarnya dan menguraikan tentang

teori-teori yang digunakan untuk mengupas sebuah analisis tentang makna simbolik tari Klana Alus Cangklek tersebut.

Aminuddin, *Semantik*, (Bandung : C.V. Sinar Bandung, 1988). Buku ini memaparkan tentang pengertian semantik, sejarah semantik, dan hubungannya dengan disiplin ilmu lain. Semantik adalah studi tentang makna yang di dalamnya membahas tentang makna-makna yang tersirat melalui lambang atau simbol itu sendiri. Kaitannya dengan penelitian yaitu memudahkan peneliti dalam menganalisis sebuah makna dari simbol tari Klana Alus Cangklek, dengan mengetahui cara penelitian dengan mengkaitkan hubungan dengan disiplin ilmu lainnya.

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004). Buku ini memberikan pemahaman mengenai makna dan simbol. Simbol berarti tanda yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, sedangkan makna merupakan sesuatu dibalik tanda. Tanda memiliki acuan, yaitu benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna memberikan pemahaman dibalik sebuah kejadian tersebut. Kaitannya dengan penelitian yaitu membantu memahami bagaimana cara menganalisis sebuah pemahaman dibalik sebuah tanda yang dihadirkan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007). Buku ini memaparkan tentang arti dari gerak dalam tari dan memaparkan tentang apa saja yang perlu dianalisis dalam menganalisis tentang bentuk gerak. Kaitannya dengan penelitian yaitu membantu menguraikan pemahaman tentang analisis makna dari gerak tari Klana Alus Cangklek.

GBPH. Suryobrongto, "Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, (ed)., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981). Buku ini mengupas tentang sejarah tari klasik gaya Yogyakarta yang berawal dari pethilan-pethilan wayang wong. Kaitannya dengan penelitian adalah sebagai pijakan dalam mengupas sejarah tentang cerita yang terdapat dalam tari Klana Alus Cangklek, dan bagaimana awal mula diciptakan tari Klana Alus Cangklek.

GBPH. Suryobrongto, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta : Museum Keraton Yogyakarta, 1976). Buku ini mengupas tentang motif-motif yang terdapat dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Kaitannya dengan penelitian adalah sebagai pijakan dalam mengurai bentuk motif-motif dalam tari Klana Alus Cangklek.

E. Pendekatan Penelitian

Menguraikan dan mengupas simbol-simbol yang ada dalam tari Klana Alus Cangklek menjadi sebuah pembahasan utama pada penelitian ini. Untuk menelaah lebih dalam, peneliti menggunakan semiotika sebagai pendekatan. Semiotika adalah studi mengenal tanda dan gejala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

Buku acuan yang digunakan oleh peneliti untuk mengupas dan memahami semiotika adalah buku *Semiotika Visual* yang ditulis oleh Kris Budiman.

Pemahaman mengenai sebuah ilmu semiotika dijabarkan secara jelas agar mudah dalam melakukan analisis. Buku ini menjabarkan beragam arti semiotika dari berbagai filsuf yang memahami semiotika, namun pada dasarnya semiotika dalam buku ini mengartikan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau studi atas kode-kode, yang berupa simbol-simbol, ikon dan index yang menjadikan sebuah makna yang diterima oleh penerimanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure yang dipadukan dengan teori Charles Morris. Deskriptif berarti menuliskan apa adanya peristiwa yang dilihat. Kemudian, peristiwa tersebut dianalisis menggunakan teori studi semiotika dari Ferdinand de Saussure dan Charles Morris. Kedua teori ini dianggap sesuai karena dimungkinkan mengungkap lebih jauh tentang makna yang muncul dalam pertunjukan tari Klana Alus Cangklek yang ada di Yogyakarta ini.

Teori yang digunakan peneliti untuk memaparkan masalah makna gerak, yaitu teori dari Charles Morris, seorang filsuf yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*), yakni *sintaktis*, *semantik* dan *pragmatik*.⁶ *Sintaksis* adalah suatu cabang yang mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda yang lain. *Semantik* adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan obyek-obyek yang diacunya. *Pragmatik* adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang

⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Jaia Sutra, 2011), p. 4

mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-intepreter atau para pemakainya. Kesimpulan yang dapat diambil untuk melakukan pendekatan terhadap analisis makna dari obyek masuk dalam cabang *semantik*.

Salah satu pakar yang memahami tentang *semantik* yaitu Halliday mengungkapkan sebuah pernyataan, bahwa*the semantic system that is of primary concern in a sociolinguistic context*. Maksud dari teori Halliday adalah dalam menentukan fungsi dan komponen semantis, ada tiga unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang pertama *ideational* yakni pesan yang ingin disampaikan, yang kedua *interpersonal* yakni makna yang hadir bagi pemeran dalam peristiwa tuturan, dan yang ketiga *textual* yakni bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang mempresentasikan serta menunjang terwujudnya makna tuturan.⁷ Pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisis makna yang terdapat dalam tari Klana Alus Cangklek.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan metode untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Dalam melakukan penelitian selalu digunakan pendekatan-pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengacu pada pendekatan semiotika. Penelitian merupakan suatu kegiatan kajian yang melewati proses panjang dan

⁷ Aminuddin, *Semantik*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1988), p. 24

memerlukan cara yang tepat serta benar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian sangat membantu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan sekaligus menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif, serta memberikan alasan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan akurat, oleh karena itu peneliti menggunakan metode etnografi yang didalamnya terdapat analisis *emik* dan *etik*. Etnografi adalah metode yang digunakan untuk penelitian lapangan dengan didasarkan pada anggapan-anggapan teoritis yang melandasi metodologinya. Analisis *emik* sendiri berarti deskripsi yang diungkapkan dalam konsep dan kategori yang digunakan oleh warga sesuatu budaya, sedangkan analisis *etik* yaitu konsep dan kategori yang disusun oleh seorang yang dianggap ahli dalam bidangnya.⁸ Kedua analisis tersebut sangat membantu peneliti dalam menggali makna, analisis tersebut mempunyai pengertian yang secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa peneliti dengan koreografer tari tersebut saling bersangkutan. Alasan mengapa digunakan analisis keduanya, karena jika hanya digunakan analisis *emik* saja, cara pandang hanya dari si peneliti itu sendiri, jadi dianggap tidak adil oleh si pemilik budayanya. Penggunaan kedua analisis tersebut bertujuan untuk menganalisis makna gerak

⁸ David Kaplan & Albert A. Menners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 255

dari sisi peneliti dan pemilik budayanya, yang dapat diartikan peneliti sangat erat hubungannya dengan narasumber atau koreografer dari tarian itu sendiri.

Metode penelitian dalam tari Klana Alus Cangklik ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah studi yang dilakukan dengan menggali informasi dan data-data dari sumber tertulis mengenai objek yang akan diteliti. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan.⁹ Dalam mencari data tari Klana Alus Cangklik ini, peneliti lebih sering mencari data lewat buku-buku di perpustakaan ISI Yogyakarta. Karena hanya di perpustakaan inilah, buku-buku tari yang peneliti inginkan ada dan sangat membantu dalam melakukan penelitian ini.

- b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti, sedangkan penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.¹⁰ Mengunjungi dan menyaksikan secara langsung objek penelitian merupakan salah satu langkah untuk mengetahui dan mendapatkan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p.159

¹⁰ Gorys Keraf, *Komposisi* (NTT: Penerbit Nusa Indah, 2001), p. 162

data-data yang lebih akurat dan faktual. Melalui observasi dan penelitian lapangan peneliti dapat melakukan kros cek kebenaran data dan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka.

c. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang *autoritas* (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).¹¹ Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan apa adanya peneliti melakukan wawancara secara terbuka dan santai selayaknya orang yang ingin mengetahui seluk beluk dari objek yang diteliti tanpa bersikap secara terang-terangan sebagai orang yang sedang meneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber terungkap begitu saja dalam diskusi yang santai, namun tidak lepas dari topik yang menjadi objek penelitian. Narasumber yang dipilih yaitu orang-orang yang mengerti dan menguasai segala hal tentang tari Klana Alus Canglek baik penartinya, pemusik, maupun masyarakat yang berada di sekitar tempat hidup dan berkembangnya kesenian ini. Hal ini bertujuan selain untuk mendapatkan informasi dan data-data mengenai tari Klana Alus Canglek juga untuk menggali pemahaman masyarakat terhadap tari ini. Sedikit kesulitan yang dialami oleh peneliti yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

¹¹ *Ibid*, p. 161

d. Dokumentasi

Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang suatu obyek menjadi salah satu faktor penunjang selama proses penelitian dan penulisan, karena dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat melakukan pengamatan ulang atau me-review obyek penelitian dengan lebih detail, dan dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk pertanggungjawaban dalam penulisan ini. Alat yang digunakan dalam pendokumentasian penelitian ini terdiri dari 2 bentuk, yaitu :

- d.1. Dokumentasi visual, dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pementasan, serta buku dan pulpen untuk mencatat data-data yang diperoleh.
- d.2. Dokumentasi audio visual, dalam hal ini peneliti menggunakan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian serta DVD Video hasil pementasan untuk melakukan pengamatan ulang atau review.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, data-data yang diperoleh secara keseluruhan diseleksi dan diklasifikasi guna mendapatkan data yang penting dan berkaitan dengan bahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap struktur tari dan interpretasinya mengenai nilai-nilai budaya dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Setelah data diklasifikasi, diolah lalu dianalisis untuk

mendapatkan kesimpulan hasil penelitian yang kemudian akan disusun dalam sebuah laporan penelitian. Dapat juga, data yang terkumpul di analisis dengan pola analisis non statistik (data kualitatif) berdasarkan isinya, hingga diperoleh kesimpulan.

3. Penyusunan Hasil Analisis

Tahap penulisan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini sebagai bentuk laporan dari sebuah penelitian. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan penulisan laporan penelitian dalam sebuah kerangka dengan sistematika berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, daftar pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk proses lancarnya penelitian.

Bab II berisi uraian tentang penciptaan dan penyajian tari Klana Alus Canglek, berisikan sub bab latar belakang ide penciptaan tari Klana Alus Canglek, latar belakang koreografer, karya-karya tari ciptaan KRT. Condro Radono dan cerita lengkap wayang wong yang menggambarkan tentang Prabu Dasalengkara sebagai sumber ide penciptaan. Menguraikan pula mengenai bentuk penyajian tari Klana Alus Canglek yang terdiri dari pola gerak, tema tari, pola lantai, rias dan busana, iringan, jumlah penari, serta tempat pertunjukan.

Bab III berisi uraian tentang konsep dasar tari Klana Alus secara garis besar yang bertujuan untuk membedakan dengan tari-tari klasik gaya Yogyakarta lainnya. Peneliti juga akan menjelaskan konsep dasar tari Klana Alus Cangklok secara garis besar dengan tujuan untuk membedakan tari Klana Alus Cangklok dengan tari Klana Alus lainnya.

Bab IV berisi uraian analisis makna simbolik dari setiap motif gerak tari Klana Alus Cangklok yang berisikan pengertian makna dan simbol, juga memaparkan hubungan antara makna gerak tari dengan cerita Prabu Dasalengkara yang menjadi sumber ide penciptaan tari Klana Alus Cangklok.

Bab V berisi uraian kesimpulan dari penelitian tentang analisis makna simbolik tari Klana Alus Cangklok tersebut.